



Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Aji Dwi Yanto, Abdul Haris, Hadi Nur Taufiq

ajiduwiy@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Kata kunci:
Internalisasi,
Pendidikan
Karakter, Nilai
Karakter Religius

Berbagai fenomena krisis moralitas yang terjadi pada remaja menggambarkan bahwa bangsa ini berada di ambang kehancuran. Oleh karena itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Dalam mencapai tujuan tersebut, sekolah mengembangkan program Bimbingan Mental dan Spiritual (BIMENSI) sejak tahun 2010 dan pada tahun 2016 SMP Muhammadiyah 2 Malang terpilih sebagai salah satu dari tiga SMP di Malang untuk mengikuti Penguatan Pendidikan Karakter di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang mendapat prioritas di atas penguatan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya. Karena nilai karakter religius adalah nilai yang diambil dari ajaran agama Islam, yang mengandung nilai-nilai tentang keyakinan, ibadah, sopan santun, dan halal-haram. Sehingga dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius pada diri siswa diharapkan akan mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan lainnya. Adapun model implementasi, dari ketiga model yang dihadirkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMP Muhammadiyah 2 Malang hanya sebatas implementasi melalui model penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Abstract

Keywords:
character
education,
religious character
values

The various phenomena of the morality crisis that occur in adolescents illustrate that this nation is on the brink of collapse. Therefore, in the National Education System Law No. 20 of 2003 explains that the function and purpose of education is to develop abilities and form a dignified national character and civilization in order to educate the nation's life which has religious spiritual strength, personality, intelligence, noble morals. In achieving these goals, this school develops a Mental Guidance program and Spritual (BIMENSI) since 2010 and in 2016 SMP Muhammadiyah 2 Malang was selected as one of the three junior high schools in Malang to participate in the Strengthening Character Education piloting in Jakarta. This research using a qualitative approach with the type of case study research and descriptive. The results showed that the implementation of internalization of religious character values at SMP Muhammadiyah 2 Malang got priority over other strengthening character education values. Because the value of religious character is the value taken from the teachings of the Islamic religion, which contains values about belief, worship, manners, and halal-haram. Thus that by internalize the values of religious character in students, it is hoped that it will easy to internalize other good values. As for the implementation model, of the three models presented by the Ministry of Education and Culture of SMP Muhammadiyah 2 Malang, it is only limited to implementation through a model of



1. Pendahuluan

Menanamkan nilai-nilai karakter pada saat ini telah menjadi perhatian yang amat serius. Hal ini disebabkan banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral terutama dari kalangan remaja yang pada umumnya adalah pelajar. Tidak hanya itu krisis moral juga melanda pada kalangan dewasa. Berbagai fenomena yang menggambarkan terjadinya krisis nilai-nilai karakter religius yang sangat mengkhawatirkan sering bermunculan di media massa baik televisi, koran, dan lain-lain.

Menurut Puslitdatin BNN dari sampel yang diambil dari 13 ibukota provinsi di Indonesia penggunaan narkoba dikalangan pelajar dengan rentang usia 15-30 tahun mengalami kenaikan sebesar 24% hingga 28% dengan puncaknya pada tahun 2018 yakni 2,29 juta pelajar.¹ Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Sosial perilaku seksual diluar nikah meningkat sebanyak 31% untuk rentang remaja usia 15-17 tahun dan sebanyak 40 % remaja pria dan 35 % remaja wanita dengan rentang usia 18-20 tahun pernah melakukan hubungan di luar nikah.² Menurut Muzhoffar Akhwan hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang didapat dibangku sekolah tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan karakter di Indonesia.³ Di sisi lain, krisis moral yang saat ini melanda generasi muda sering menjadi kritik terhadap institusi pendidikan. Hal ini terbilang wajar karena institusi pendidikan memiliki tujuan yang salah satunya membentuk manusia yang memiliki ahklak yang mulia.

Menurut Wuryandani dkk bahwasanya penyebab terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, dan bahkan pengelola pendidikan dikarenakan adanya dikotomi keilmuan, yakni pemisahan antara pendidikan intelektual dengan pendidikan karakter.⁴ Sebagaimana yang dikatakan Fenti Nurjana dkk yang menyatakan bahwasanya pendidikan pada saat ini lebih menekankan kepada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi melalaikan aspek afektif terutama karakter religius sehingga kurang memperhatikan pembelajaran yang bersifat mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan sosialnya di masa yang akan datang yang mengakibatkan cara mengajar guru hanya sebatas menyampaikan materi apa yang ada dibuku ajar yang tidak diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.⁵

Salah satu faktor yang dapat membentuk karakter peserta didik tanpa terkecuali ialah lingkungan sekolah. Menurut Fraenkel dalam Jito Subianto bahwasanya sekolah tidak hanya menjadi tempat bagi guru untuk menyampaikan pengetahuan. Tetapi sekolah adalah lembaga

¹ Puslitdatin BNN. (2019). *Penggunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Meningkat*. BNN. di akses pada tanggal 20 Januari 2020 dari <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

² Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). "Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5 (2). 135

³ Akhwan, Muzhoffar. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7 (1), 61–67.

⁴ Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014), "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2), 176

⁵ Nurjanah, Fenti, Retno Triwoelandari, dan M.Kholil Nawawi. (2018). "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3 (2), 178–81

yang mengusahakan pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi karakter.⁶ Peran sekolah dalam melakukan internalisasi nilai karakter religius terutama sekolah yang berbasis islam seperti sekolah terpadu islam, sekolah dibawah Kemenag, dan sekolah dibawah yayasan islam seperti sekolah Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting mengingat sekolah islam memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah umum yang tidak berbasis islam. Dalam sekolah islam, lingkungan sekolah dan kegiatan siswa didesain sedemikian rupa yakni dengan adanya penambahan kegiatan-kegiatan keagamaan yang juga menjadi nilai lebih bagi sekolah. Amrullah Sekolah berbasis islam memiliki kelebihan yakni diantaranya berusaha untuk mengintegrasikan menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam muatan kurikulum.⁷

Menurut Alim dalam Tatang Muhtar (2018: 9) internalisasi adalah proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai.⁸ Internalisasi pada hakikatnya proses menghadirkan nilai yang berasal dari eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang maupun lembaga. Oleh karena itu internalisasi nilai artinya pengakuan akan nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk dimiliki oleh seseorang.

Kemendikbud menjelaskan nilai karakter religius adalah karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, menghargai perbedaan pandangan dan perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan kepercayaan agama lain.⁹

Di tengah kondisi krisis nilai karakter religius yang dialami peserta didik dan sebagai bentuk menjalankan amanah dari UU Sisdiknas, SMP Muhammadiyah 2 Malang, memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar terbiasa dalam mengimplementasikan ajaran agama dengan penuh toleransi. Dalam mencapai tujuan tersebut, sekolah ini mengembangkan sebuah program Bimbingan Mental dan Spritual (BIMENSI) sejak tahun 2010 dengan mengadakan berbagai program spiritual dan penguatan mental yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan untuk mendukung internalisasi nilai karakter religius, sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yakni, Tahfidz Quran dan Tahsin Quran. Peraturan sekolah dan slogan yang ditempatkan di beberapa lokasi strategis diharapkan dapat membentuk karakter positif peserta didik. Tidak hanya itu yang menjadi keunggulan sekolah ini dari sekolah lain adalah pada tahun 2016 SMP Muhammadiyah 2 Malang terpilih sebagai salah satu dari ketiga SMP yang ada di Malang untuk mengikuti piloting Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Jakarta yang dimana terdapat lima nilai yang harus ditanamkan di dalam program penguatan pendidikan karakter yaitu: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Namun dalam penerapannya didalam kelas dalam mengintegrasikan Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) dengan penanaman karakter religius terlihat masih kurang. Guru masih sibuk dalam penyampaian materi atau hanya sebagian guru yang berusaha mengintegritaskan kegiatan belajar dan mengajar dengan penanaman karakter religius. Sehingga nilai karakter religius yang ada didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum mampu diterapkan secara maksimal. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami alasan sekolah dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter religius SMP 2 Muhammadiyah Malang, untuk mendeskripsikan model pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP 2

⁶ Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkuaitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2), 343

⁷ Amrullah. (2015). Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (1). 6

⁸ Tatang Muhtar, et al., (2018). *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang: UPI Sumedang Press.

⁹ Kemendikbud. (2017). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.

Muhammadiyah Malang, dan untuk mendeskripsikan kendala internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP 2 Muhammadiyah Malang.

2. Metode

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskripsi. Penelitian kualitatif menurut Lodico, Spaulding, dan Voegle penelitian kualitatif adalah penelitian dari disiplin ilmu sosiologi yang diadaptasi ke dalam setting pendidikan.¹⁰ Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif yang sangat percaya bahwa terdapat banyak prespektif yang dapat diungkapkan yang dimana penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah permasalahan dan fakta tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius akan lebih tepat dengan menggunakan kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan hitungan yang matematis, sehingga data yang didapatkan tentang fenomena tersebut dapat terungkap dengan akurat dan tepat.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sumber data tertulis dan lisan. Data tertulis diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah seperti profil sekolah, dokumentasi kegiatan berupa foto, dan beberapa arsip sekolah. Sedangkan data lisan diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru yang menurut peneliti kompeten dalam bidang karakter religius. Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan yang dipilih sebagai berikut: Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan yang merangkap sebagai guru Al Islam dan Kemuhammadiyahab, Waka Sarpras, Guru Bahasa Arab, Koordinator Bimensi, dan Koordinator Ismuba. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi nonpartisipan, Wawancara terstruktur, Wawancara tidak terstruktur, Dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga kegiatan dalam dalam analisis data kualitatif: Reduksi Data, Model Data (Data Display). Verifikasi /Penarikan Kesimpulan.¹¹

3. Pembahasan

Urgensitas internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang

SMP Muhammadiyah 2 Malang merupakan salah satu dari ketiga sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah piloting PPK di Malang. Gerakkan PPK menjadikan kelima nilai sebagai nilai yang prioritas untuk diinternalisasikan, kelima nilai ini ialah: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integrasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam implementasinya SMP Muhammadiyah 2 Malang berfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter religius dengan menjadikan kegiatan religius sebagai kegiatan utama sekolah.

Kegiatan internalisasi nilai karakter religius ini dilaksanakan oleh program bimensi dan ismuba dibawah arahan kepala sekolah secara langsung. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan mengenai internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang sudah berjalan cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari program-program kegiatan religius yang berjalan secara intensif setiap hari untuk shalat berjamaah, senin-kamis untuk program bimensi yang dimana kegiatan ini diikuti dari kelas 7 sampai kelas 9.

Program bimensi menaungi beberapa program didalamnya seperti tahsin, tahfidz, pendalaman agama yang diadakan secara melalui pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahab, pelatihan kultum, muadzin, dan imam yang diamana seluruh siswa wajib

¹⁰ Emzir. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.

¹¹ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan internalisasi tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga intrakurikuler tetapi kegiatan ini juga dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang tertulis dalam tata tertib sekolah.

Sehingga dengan adanya kegiatan internalisasi nilai karakter religius yang berkelanjutan dan intensif membuat proses internalisasi nilai dapat berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, sistem sekolah yang baik akan sangat membantu dan mendukung proses internalisasi nilai karakter religius. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu R.A Kurniati selaku guru Al Islam dan Kemuhammadiyah yang merangkap sebagai waka kesiswaan menunjukkan pemilihan nilai religius sebagai nilai utama yang diinternalisasikan. Beliau mengatakan bahwasanya:

“dengan tertanamnya nilai karakter religius pada peserta didik diharapkan bermunculan akhlak-akhlak yang baik seperti perilaku yang baik, bertutur kata yang baik, sopan, dan sebagainya”

Sementara itu berdasarkan wawancara dengan bapak Nuruddin Musyafa M.PdI selaku guru Bahasa arab bahwa urgensi dari internalisasi nilai-nilai karakter religius adalah

“diharapkan ketika siswa sudah memiliki nilai religius didalam dirinya maka akan terciptanya nilai-nilai karakter yang baik lainnya secara sadar maupun tidak sadar”

Tidak hanya itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak M. Fathoni, S.Psi selaku koordinator bimensi menunjukkan bahwa

“tujuan dari adanya program-program unggulan dalam ranah religius oleh pihak sekolah adalah menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa yang diharapkan nilai-nilai itu dapat menjadi sebuah kebiasaan sehingga kebiasaan itu akan menciptakan sebuah budaya yang islami”

Hal itu ditambah juga SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah sekolah yang dibawah naungan yayasan Muhammadiyah sehingga muatan agama perlu lebih ditonjolkan.

Dari beberapa pemaparan diatas memiliki kesesuaian dengan teori yang ada. Akhmad muhaimin azzet menyatakan urgensi pendidikan karakter mengatakan bahwa nilai religius adalah nilai yang bersifat universal dan merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama.¹² Sehingga nilai karakter yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran berasal dari agamanya dan bisa dijadikan motivasi yang kuat dalam membangun karakter.

Begitupun dengan pernyataan Mohammad Mustari yang mengatakan apabila tingkat keimanan seseorang telah meresap pada jiwanya, maka jiwa itu pasti tidak dihindari sifat kikir, rakus, maupun tamak.¹³ Sehingga ia akan menjadi manusia yang diharapkan kebaikannya dan juga Haryati yakni pendidikan karakter pada tingkat institusi terutama institusi pendidikan bertujuan untuk mengarahkan pada pembentukan budaya sekolah, yaitu: nilai-nilai yang melandasi tradisi, kebiasaan, perilaku keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekolah.¹⁴

Model Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Untuk menganalisis dari model internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang maka diperlukan data mengenai upaya-upaya yang dilakukan sekolah baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari arsip-arsip yang ada. Secara garis besar

¹² Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹³ Mustari, Mohammad. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Rajawali pers.

¹⁴ Haryati, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. diakses pada tanggal 13 Maret 2020 dari <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>.

upaya-upaya dari internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah sebagai berikut:

a. Pemberian materi-materi keagamaan

Pemberian materi ini diadakan pada saat kegiatan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas, khutbah, keputrian, dan layanan bimensi. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Januar Nur Rokhman, S.Psi:

“Layanan bimbingan siswa-siswi dalam pembentukan mental dan spiritual yang islami sejak dini yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah dari keluarga besar muhammadiyah sehingga diharapkan akan terbentuk pribadi muslim/muslimah yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia”

Dilain kesempatan, beliau juga menambahkan:

“Kegiatan ini wajib diikuti oleh setiap kelas dengan cara mengirimkan perwakilan dari masing-masing kelas dengan waktu pelaksanaan kultum dilaksanakan setiap ba'da Dzuhur bergantian dengan murojaah quran, muadzin, dan imam dilaksanakan ketika waktu dzuhur di masjid. Selain itu guru beserta staf karyawan ikut mendampingi dan mengawasi kegiatan ini.”

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajak siswa agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter religius

b. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh SMP Muhammadiyah 2 Malang bersifat wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. oleh ibu R.A Kurniati S.PdI selaku guru ismuba dan membawahi urusan kesiswaan:

“Ada kegiatan wajib yang harus diikuti seperti bimensi yang berfokus pada ngaji dan hafalan yang disitu tersirat bahwa kita juga menanamkan nilai religius yang berdampak pada karakter anak. Begitu juga dengan keputrian yang dilaksanakan pada sholat dzuhur bagi siapa saja siswi yang berhalangan untuk sholat, dan materi bermacam bisa dimasukkan tentang fiqih, kewanitaan, ataupun pembelajaran akhlak.”

c. Integrasi lingkungan sekolah dengan karakter religius

Penciptaan lingkungan religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang dilakukan melalui wajibnya siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan didukung dengan adanya tata tertib yang dibuat sekolah. . Sebagaimana yang disampaikan oleh Supriyanto, S.PdI. M.PdI:

“Sekolah berupaya menciptakan lingkungan religius dengan cara sekolah membuat sebuah tata tertib yang kemudian diterapkan oleh seluruh warga sekolah yang dimulai dari kedatangan siswa di sekolah jadi pada saat itu siswa diajarkan bagaimana ketika bertemu, menyapa, memberi salam gurunya atau kepada orang yang lebih tua, dengan adanya sholat berjamaah dan adanya kegiatan yang menunjang selain kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan-kegiatan peringatan hari besar”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu R.A. Kurniati, S.PdI selaku waka kesiswaan:

“Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi terbentuknya karakter religius maka diperlukannya sebuah aturan yang mengatur siswa baik dalam berpakaian yang sesuai dengan norma dan agama, kegiatan-kegiatan, dan perilaku-prilaku yang dilarang disekolah”

Selain itu penguatan lingkungan juga tergambar dengan adanya integrasi bimensi dengan kehidupan sekolah yang menjadikan kegiatan bimensi sebagai kegiatan penuh selama di sekolah seperti apa yang disampaikan bapak M. Fathoni, S.Psi selaku koordinator bimensi:

“Kemudian untuk menciptakan lingkungan yang islami kami bimensi melakukan pembiasaan tiap hari pagi sholat duha, jam 7-8 kegiatan bimensi dengan kelompoknya masing-masing, kemudian di sholat dzuhur”

Berdasarkan dari beberapa statemen diatas dapat dipahami SMP Muhammadiyah 2 Malang berupaya melakukan pembiasaan nilai-nilai karakter religius didalam kegiatan sehari-hari melalui peraturan-peraturan yang dibuat sekolah yang dimulai dari melaksanakan budaya salam dan sapa kepada ibu atau bapak guru, melaksanakan sholat dhuha, dzuhur, jum'at secara berjamaah.

Dalam penguatan pendidikan karakter, kemendikbud merumuskan tiga model pendekatan yang dimana pendekatan ini saling terhubung antara satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Adapun model-model penguatan pendidikan karakter sebagai berikut ini:¹⁵

1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

a) Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum merupakan pengintegrasian nilai-nilai utama yang ada didalam PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai PPK didalamnya dapat menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK.

b) PPK Melalui Manajemen Kelas

Dalam manajemen kelas guru selaku pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan pengajaran, mengajar, dan setelah pembelajaran sehingga terciptanya proses pembelajaran yang baik dan efektif. Dalam manajemen kelas guru dapat mempersiapkan scenario pembelajaran yang berfokus dalam mengimpletasikan nilai-nilai PPK, sehingga dengan cara ini terciptalah manajemen kelas yang baik yang dapat membantu peserta didik dalam belajar yang lebih baik.

c) PPK Melalui Pemilihan Penggunaan Metode Pembelajaran.

Melalui pemilihan metode yang tepat dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

d) PPK Melalui Pembelajaran Tematis

Melalui pembelajaran tematis dengan cara mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai utama dalam PPK.

e) PPK Melalui Gerakan Literasi

Gerakan literasi adalah gerakan yang mengasah kemampuan dalam memahami, mengakses, mengolah ,dan memanfaatkan informasi dari kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan menyimak. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan berbasis kelas maupun budaya sekolah dan masyarakat.

f) PPK Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Melalui layanan bimbingan dan konseling, BK dapat berkolaboratif dengan guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam landasan filosofi bimbingan konseling yang memandirikan, bereorientasi pada perkembangan dengan berbagai komponennya yang mencakup landasan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan permintaan, dan dukungan sistem.

1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

PPK berbasis budaya sekolah adalah kegiatan sekolah dalam menciptakan iklim dan lingkungan sekolah dalam mendukung kegiatan PPK, dengan melibatkan sistem, struktur, dan seluruh pelaku pendidikan di sekolah. PPK berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesian. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.

dan pembentukan budaya sekolah sesuai dengan nilai-nilai utama PPK yang kemudian pembiasaan diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan disekolah.

2) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kerjasama dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain diluar satuan pendidikan yang menjadi mitra dalam program penguatan pendidikan karakter.

Setelah melihat model penguatan pendidikan karakter yang dibuat oleh kemendikbud dan model di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Maka model dari internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah Malang sebagaimana terlihat dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah model penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Kemendikbud mendefinisikan model penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah PPK berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya sekolah sesuai dengan nilai-nilai utama PPK yang kemudian pembiasaan diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan di sekolah.

Peneliti menganggap bahwa dari ketiga model yang dimulai dari model penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat yang seharusnya saling berkaitan baru terlaksana dengan baik pada model penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan masih belum sepenuhnya model penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Hal ini dapat diketahui melalui wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan belum adanya kerjasama dengan lembaga, komunitas, organisasi lain dalam upayanya menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dan masih belum terpenuhinya indikator-indikator model penguatan pendidikan karakter berbasis kelas seperti belum adanya PPK melalui gerakan literasi dan PPK melalui layanan Bimbingan Konseling (BK).

Kendala internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah Malang

Kendala dalam mengerjakan sesuatu itu pasti ada, begitupun juga dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Tidak terlibatnya semua guru dan staf menjadi kendala tersendiri bagi sekolah. Menurut Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudiada 2 kendala yang menjadi tantangan tersendiri dari menginternalisasikan nilai karakter pada peserta didik yaitu:¹⁶

1. Kendala dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang dimana anak memiliki waktu lebih dengan keluarga sehingga lingkungan ini merupakan lingkungan yang sangat ideal dalam menginternalisasikan sebuah nilai. Namun pada realitanya dalam lingkungan keluarga seringkali tidak ditekankan. Pendidikan karakter sering kali dikesampingkan, orang tua lebih fokus dalam hal lain yang dianggap penting sehingga nyaris tidak ada waktu dalam mendidik karakter anak.

2. Kendala dari lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan proses internalisasi nilai karakter. Peserta didik menghabiskan sebagian kecil waktunya disekolah dan setelah itu mereka akan berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Sehingga apabila lingkungan itu baik maka nilai yang telah diberikan sekolah akan diperkuat dengan kebiasaan yang ada masyarakat namun sebaliknya jika sekolah telah mengajarkan tetapi

¹⁶ Supriyanto, Adi. & Wahyudi, Wahid. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublish Publisher.

dilingkungan masyarakat dominan dengan nilai dan kebiasaan yang buruk maka ajaran yang ada disekolah akan mudah terhapus atau tergantikan.

Adapun Handoyo dalam bukunya Suyahman memaparkan beberapa kendala yang diantaranya:¹⁷

1. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah belum dijabarkan kedalam indikator-indikator yang representatif sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengukur tingkat keberhasilan.
2. Sekolah kesulitan dalam menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan visi dan misinya.
3. Guru kesulitan dalam menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
4. Kurangnya pemahaman akan konsep pendidikan karakter.
5. Guru belum mampu menjadi teladan dari nilai-nilai karakter yang dipilihnya.
6. Guru belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dipilihnya kedalam pembelajaran.

Dengan jumlah guru dan staf 23 orang dan tidak semua guru turut andil dalam upayanya menginternalisasi nilai-nilai karakter religius dan mengawasi 200 an murid membuat sekolah mengalami kesulitan dalam memberikan pengawasan. Sebagaimana yang bapak Supriyanto S.PdI, M.PdI selaku kepala sekolah katakan:

“Hal yang saya sadari dan berusaha kami evaluasi tidak semua guru menjadi model panutan, penanaman Aqidah dan akhlak dibebankan kepada guru ismuba dan pihak bimensi”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu R.A. Kurniati, S.PdI beliau mengatakan:

“Kendala ada karena anak jumlahnya banyak kemudian banyak contoh, waktu yang berbeda dan terkadang mereka lupa dengan nilai-nilai yang ada sehingga lebih sering-sering dalam mengingatkan, jadi ketika ada perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai itu segera diingatkan, dan biasanya anak-anak terbuka ketika ada yang lain melakukan kesalahan segera diingatkan sehingga tidak berlarut.”

Sehingga diperlukannya pelibatan seluruh *stakeholder* dalam melaksanakan kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter religius. Begitupun dengan lingkungan sekolah, teman memiliki pengaruh yang cukup besar. sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu guru yakni bapak Nuruddin Musyafa M.PdI mengatakan:

“Guru tidak bisa selalu stanbay dalam mengawasi murid-murid selama ada di sekolah karena ada yang namanya faktor pergaulan, terkadang ada saja baik dari ucapan dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada”

Jika guru telah melakukan pengajaran dan memberikan tauladan yang baik tetapi tidak didukung dengan lingkungan yang baik hal itu akan membuat upaya-upaya yang telah diberikan tidak maksimal. Kurangnya kerjasama dengan lembaga lain menjadi kendala bagi SMP Muhammadiyah 2 Malang terutama dalam kegiatan bimensi. Tidak seragamnya metode dalam tahsin membuat setiap guru berbeda dalam menggunakan metode. Sebagaimana yang dikatakan bapak M. Fathoni, S.Psi salah satu kendala dari program bimensi adalah:

“Belum adanya kerjasama secara langsung dengan pihak luar terkait kegiatan religius menjadi sebuah kendala bagi kami contoh ketika kegiatan tahsin setiap guru berbeda dalam menggunakan metode ada yang iqra, ummi, tilawati, dan ketika siswa masuk kedalam jenjang yang lebih tinggi otomatis siswa pindah kedalam kelas dengan guru yang berbeda dan metode yang berbeda pula. Sehingga diperlukannya persamaan dalam menggunakan metode dengan cara diadakannya sebuah pelatihan untuk guru-guru”

¹⁷ Suyahman. (2020). *Pendidikan dalam Perspektif Global*. Klaten: Lakeisha

Oleh karena itu dibutuhkan penyeragaman dalam metode yang digunakan. Hal itu bisa diwujudkan dengan adanya pelatihan atau kerjasama dengan lembaga lain dalam bidang tahfidz dan tahsin. Ada juga kendala yang bersifat eksternal yaitu peran lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Nuruddin Musyafa M.PdI, latar belakang keluarga menjadi kendala dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius adalah sebagai berikut: “sering kali sekolah menuntut ideal dan tidak diimbangi dari rumah contoh sekolah mengingatkan akan pentingnya sholat tetapi ketika dirumah kadang orang tua tidak pernah mengingatkan sholat mungkin ada sebagian orang tua yang mengingatkan anak-anaknya dan ini menjadi kendala juga, tidak adanya kegiatan keagamaan diluar sekolah baik dilingkungan keluarga dan masyarakat menjadi kendala dalam penanaman nilai karakter religius karena nilai religius akan berhasil ketika adanya pembiasaan secara terus menerus dan juga tauladan ”

Jika sekolah telah berusaha dalam menginternalisasikan karakter religius dengan mengadakan berbagai program religius tetapi tidak didukung dengan lingkungan keluarga maka apa yang diupayakan sekolah tidak akan maksimal. Begitupun di lingkungan masyarakat jika siswa banyak berinteraksi dengan perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan nilai religius, maka hanya dua kemungkinan yakni ia tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai yang diberikan oleh sekolah atau ia mengikuti nilai-nilai yang berada di masyarakat. Oleh sebab itu untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik diperlukannya kerjasama dan pelibatan orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak dan masyarakat sebagai tempat anak dalam bersosialisasi dalam mensukseskan kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter religius.

Dari pemaparan diatas memiliki kesesuaian dengan beberapa teori yang ada. *Pertama*, menurut Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi ada 2 hal yang menjadi kendala dalam internalisasi nilai karakter yaitu kendala dari lingkungan keluarga dan kendala dari lingkungan masyarakat.¹⁸ *Kedua*, menurut handoyo yaitu guru belum mampu menjadi teladan dari nilai-nilai karakter yang dipilihnya.¹⁹

Peneliti menganggap meskipun ada beberapa kendala yang tidak sesuai dengan teori yang telah peneliti jabarkan pada kajian teori. Seperti tidak mendukungnya lingkungan sekolah dan belum adanya kerjasama dengan lembaga lain tetaplah menjadi sebuah hambatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Sehingga sekolah perlu mencari solusi-solusi dalam mengatasi hal tersebut.

4. Kesimpulan

SMP Muhammadiyah 2 Malang menjadikan melaksanakan kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter religius sebagai kegiatan yang diprioritaskan dengan alasan bahwa nilai karakter religius merupakan nilai yang diambil dari ajaran agama islam yang dimana dalam ajaran islam terkandung nilai-nilai berisi tentang keyakinan, ibadah, adab, dan halal-haram. Sehingga dengan terinternalisasi nilai-nilai karakter religius pada diri peserta didik diharapkan akan mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan lainnya dan diharapkan anak dapat menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sesuai dengan visi dan misi dari SMP Muhammadiyah 2 Malang yakni berakhlak mulia, mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa

Model internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah Malang adalah model penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui upaya-upaya yang dilakukan sekolah yang meliputi pembiasaan dan pembentukan budaya

¹⁸ Supriyanto, Adi. & Wahyudi, Wahid. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublish Publisher.

¹⁹ Suyahman. (2020). *Pendidikan dalam Perspektif Global*. Klaten: Lakeisha

sekolah melalui program-program bimensi seperti pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, tahsin, tahfidz, pelatihan imam, khotib, muadzin dan tabungan amal sedekah).

Ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMP Muhammadiyah 2 Malang, yaitu: (a) tidak terlibatnya semua guru dan staf menjadi kendala dalam internalisasi nilai karakter religius. Hal ini membuat sekolah kesulitan dalam mengawasi peserta didik. begitu juga tidak semua guru ikut andil menjadi contoh teladan bagi peserta didik, (b) lingkungan sekolah atau teman, teman sepergaulan memiliki pengaruh dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius. Jika sekolah sudah memberikan pengajaran akan nilai-nilai karakter religius tetapi tidak didukung dengan teman sepergaulan maka nilai-nilai yang telah diberikan disekolah akan ada dua kemungkinan apakah akan bertahan atau akan tergantikan, (c) tidak adanya kerjasama dengan lembaga lain terutama dalam program tahsin, hal ini membuat tidak seragamnya metode yang digunakan antar guru sehingga membuat siswa harus beradaptasi lagi dengan metode yang baru jika naik kejenjang berikutnya, (d) kurangnya peran lingkungan keluarga dan masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan karakter, karena keluarga adalah sekolah pertama dalam membentuk karakter anak. Begitu juga dengan masyarakat yang merupakan lingkungan yang dimana anak dalam bersosialisasi.

Daftar Rujukan

- Akhwan, Muzhoffar. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7 (1), 61–67.
- Amrullah. 2015. Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (1). 6
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). “Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019”. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5 (2). 135
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Haryati, S. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. diakses pada tanggal 13 Maret 2020 dari <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>.
- Kemendikbud. 2017. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Mustari, Mohammad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Rajawali pers.
- Nurjanah, Fenti, Retno Triwoelandari, dan M.Kholil Nawawi. 2018. “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3 (2), 178–81
- Puslitdatin BNN. 2019. *Penggunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Meningkat*. BNN. di akses pada tanggal 20 Januari 2020 dari <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Salahudin, A. & Alkriencihie, I. 2013. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

- Supriyanto, Adi. & Wahyudi, Wahid. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Subianto, Jito. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkeaitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2), 343
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyahman. 2020. *Pendidikan dalam Perspektif Global*. Klaten: Lakeisha
- Tatang Muhtar, et al., 2018. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014), "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2), 176